

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENDENGARKAN CERITA DONGENG MELALUI PENGGUNAAN MEDIA VIDEO PADA SISWA KELAS III SDI KABERAN RAY

Maria Venita Seuk¹
Karus M. Margareta²
Markus Sampe³

^{1,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNDANA

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNDANA

E-mail: venniseuk@gmail.com

Abstract: *This study seeks to elucidate the enhancement of students' capacity to engage with fairy tales by employing video media for observation, testing, and documentation purposes. The research was conducted on 19 third-grade students at SD Inpres Kaberan Ray, comprising 12 seven male students and one female student. The analysis of the data approach applied was qualitative description. Upon scrutinizing the research data concerning students' ability to listen to fairy tales through the utilization of video media in the third-grade class at SD Inpres Kaberan Ray, it was found that, among the 19 students under investigation, 16 students exhibited an excellent level of performance, with a resulting percentage score indicating that 84.21% of students met the lowest possible passing The standards established by the educational institution, which are 75%.*

Keywords: *Listening, Fairy Tales, Video Media*

Abstrak: Tujuan dari studi ini adalah untuk menjelaskan peningkatan dalam kemampuan mendengarkan cerita dongeng melalui pemanfaatan media video pada siswa kelas III SD Inpres Kaberan Ray. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 19 siswa kelas III SD Inpres Kaberan Ray, dengan Ada 12 murid wanita dan 7 murid pria. Pengkajian data dilakukan dengan pendekatan baik deskriptif yang berkualitas maupun kuantitatif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa 16 dari 19 siswa mencapai tingkat ketuntasan yang sangat baik, sedangkan 3 siswa belum mencapai ketuntasan. Dari hasil presentase penilaian, dapat disimpulkan bahwa 84,21% Murid telah mencapai atau melampaui standar minimal yang telah ditentukan oleh sekolah, yaitu sebesar 75%.

Kata kunci: Mendengarkan, Cerita Dongeng, Media Video

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mewajibkan pembelajaran Bahasa Indonesia, sesuai dengan Kurikulum 2013 yang menegaskan posisi pengajaran Bahasa Indonesia sebagai subjek pembelajaran utama yang harus diprioritaskan. Dalam proses dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia, diharapkan bahwa siswa memiliki empat kemampuan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis diajarkan dalam bahasa Indonesia dari tingkat pendidikan dasar sampai ke tingkat pendidikan tinggi (Dalman, 2012:3), menunjukkan pentingnya bahasa ini dalam kehidupan manusia dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Sebagai warga Indonesia, kita

memiliki tanggung jawab untuk belajar dan menguasai Bahasa Indonesia dengan cermat dan tepat. (Afifah, 2012:2).

Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Indonesia, Widayati (2008:2) menyoroti perlunya meningkatkan mutu dapat dicapai dengan meningkatkan profesionalisme guru pendidikan nasional. Utama (2010, 28-32) mencatat bahwa efektivitas proses pembelajaran terhambat oleh penggunaan model pembelajaran yang monoton, menciptakan suasana yang tidak menarik, serta menyebabkan siswa kehilangan minat pada isi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Sebagian besar siswa juga belum memahami standar isi, sementara guru menghadapi kesulitan dalam merumuskan indikator pembelajaran yang seringkali terpaku pada buku teks, bersifat abstrak, dan kurang mengaitkan materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pentingnya peran guru dalam mengelola proses pembelajaran tidak bisa dipandang sebelah mata, meskipun terkadang guru sendiri juga harus mengatasi tantangan dalam pengelolaan kelas dan pembelajaran.

Mendengarkan sering kali kurang dimengerti secara jelas, bahkan sering dipandang sebagai tindakan tidak aktif dalam proses komunikasi. Devito (2013) menyatakan bahwa mendengarkan bisa menjadi sebuah aktivitas yang diinterpretasikan sebagai sebuah proses aktif dalam menerima rangsangan melalui telinga. Mendengarkan adalah suatu tindakan yang tidak terjadi secara spontan, melainkan memerlukan keterlibatan dalam komunikasi interpersonal. Dalam konteks pendengaran, proses mendengarkan berarti memberikan perhatian pada kata-kata dalam pesan yang ingin disampaikan dan pada saat yang sama, menerima sinyal-sinyal nonverbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan sejenisnya.

Seorang Peneliti telah melakukan observasi terhadap murid-murid kelas tiga di SD Inpres Kaberan Ray. Hasil pengamatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus pada topik "Mendengarkan Cerita Dongeng" menunjukkan bahwa pencapaian siswa masih sangat rendah. Dari 19 siswa yang berpartisipasi, Hanya delapan murid yang berhasil memenuhi Standar Kriteria Kelulusan Minimum (KKM), sementara 11 siswa lainnya belum mencapainya. Dari sini dapat disarikan bahwa masih ada banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami materi tentang mendengarkan cerita dongeng.

Penggunaan media video dalam pembelajaran kini semakin populer. Jenis media pembelajaran ini termasuk dalam kategori Alat Bantu Audio Visual (AVA) yang menggabungkan elemen audio dan visual. Media ini disebut juga sebagai media audio visual bergerak, karena dalamnya terdapat suara, gerakan, dan objek yang dapat dilihat. Ini merupakan jenis media yang sangat lengkap, karena informasi yang disampaikan dengan menggunakan sarana ini berupa dokumen yang aktif, bisa ditampilkan di layar monitor, proyektor layar lebar, dan didengar suaranya, serta melihat gerakannya seperti video atau animasi. Menurut Chheppy Riyani

(sebagaimana dikutip dalam Menurut Anissatul (2009), video pembelajaran adalah alat yang menggabungkan elemen audio dan visual untuk menyampaikan ucapan-ucapan yang mengandung pelajaran, termasuk konsep, prinsip, prosedur, teori, dan penerapan pengetahuan. Penggunaan gambar bergerak (animasi/video) dalam media ini dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik jika digunakan sesuai dengan teori pembelajaran multimedia.

Dalam mendukung pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif, peran guru memiliki peran yang sangat signifikan. Dalam upaya untuk meningkatkan pengalaman belajar, peran guru menjadi sangat penting bukan hanya bertindak sebagai yang unik penyedia informasi kepada para pelajar, namun yang lebih esensial adalah kemampuan mereka dalam memfasilitasi proses belajar siswa (Wina, Sanjaya, 2010:184). Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti merasa berminat untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Kapasitas Mendengarkan Cerita Dongeng melalui Penggunaan Media Video Siswa yang berada di tingkat kelas tiga di Sekolah Dasar Inpres Kabaran Ray".

METODE

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang merupakan suatu metode observasi terhadap aktivitas yang disengaja dan terjadi dalam lingkungan kelas (Suharismi Arikunto, 2010:130). Penelitian ini melibatkan kerjasama antara peneliti dan pendidik dalam lingkungan kelas untuk menjalankan proses pembelajaran. Objek penelitian ini melibatkan 19 siswa yang berada di tingkat kelas II SD Inpres Kabaran Ray, terdiri dari 12 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Data diperoleh melalui teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan siswa, terutama dalam hal mendengarkan cerita dongeng dengan menggunakan media video pada siswa kelas III di SD Inpres Kabaran Ray. Setelah data terkumpul, tindakan berikutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis data melibatkan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif, sesuai dengan pendapat Rubiyanto (2011:90) yang menyatakan bahwa analisis deskriptif mencakup informasi, penjelasan, serta data berupa angka-angka yang merinci objek penelitian secara mendalam. Proses analisis data mencakup langkah-langkah berikut:

1. Memeriksa hasil tes kemampuan mendengarkan siswa.
2. Mengidentifikasi isi pesan dan karakter dalam cerita dongeng.
3. Menganalisis data siswa dengan memberikan skor.
4. Menyimpulkan hasil analisis data.

Selanjutnya, penilaian kemampuan mendengarkan cerita dongeng dilakukan berdasarkan indikator penilaian yang tercantum dalam tabel yang disediakan.

Tabel 1
Rubrik Indikator Penilaian Kemampuan Mendengarkan

No.	Indikator	Skor	Kriteria
1.	Isi Pesan	100	Benar: Isi pesan tulisan harus mengikuti konten cerita yang ada
		10	Salah: Isi pesan yang ditulis tidak sesuai dengan isi cerita
2.	Tokoh	100	Benar: Tokoh tulisan harus mengikuti konten cerita yang ada
		10	Salah: Tokoh yang ditulis tidak sesuai dengan isi cerita

Sumber: penentuan penilaian peneliti, 2023

HASIL

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SD Inpres Kaberan Ray pada siswa kelas III menggunakan media video dalam menguji kemampuan mereka dalam mendengarkan cerita dongeng melalui tes tertulis. Maksud dari penelitian ini adalah dengan tujuan untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan siswa kelas III dalam mendengarkan cerita dongeng saat menggunakan media video, dengan standar keberhasilan belajar ditetapkan sebesar 75. Hasil tes siswa ini mencakup pemahaman isi cerita dan pemahaman tokoh dalam cerita. Detail hasil tes siswa dapat ditemukan dalam tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Evaluasi/Tes Siswa Siklus I

Jumlah Skor	Nilai Rata-Rata
1.110	58,42

Jumlah Siswa : 19 Orang

Sumber: hasil olahan peneliti, 2023

Berdasarkan Tabel 2 yang telah disajikan, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa prestasi siswa dalam mendengarkan cerita dongeng menggunakan media video belum memenuhi kriteria kelulusan yang telah ditetapkan dengan nilai terendah mencapai 58,42. Ini mengindikasikan bahwa dalam siklus pertama, siswa belum berhasil dalam mendengarkan cerita dongeng. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran pada siklus selanjutnya agar siswa dapat mencapai standar Kelulusan Standar Kompetensi Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk pelajaran Bahasa Indonesia di SD Inpres Kaaberan Ray, yaitu sebesar 75. Selanjutnya, Tabel 3 akan menunjukkan hasil tes siswa pada siklus II dalam mendengarkan cerita dongeng menggunakan media video.

Tabel 3
Hasil Evaluasi/Tes Siswa Siklus II

Jumlah Skor	Nilai Rata-Rata
1.600	84,21

Jumlah Siswa : 19 Orang

Sumber: hasil olahan peneliti, 2023

Berdasarkan data yang terdapat dalam berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 3 di atas, kesimpulannya adalah bahwa ketrampilan siswa dalam mendengarkan cerita dongeng melalui

media video telah mencapai tingkat kelulusan yang telah diatur, dengan rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 84,21. Hasil ini mengindikasikan bahwa pada tes siklus II, siswa kelas III telah menunjukkan kemampuan yang memadai dalam mendengarkan cerita dongeng, sesuai dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD Inpres Kabaran Ray, yaitu sebesar 75.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Kabaran Ray dengan tujuan menggambarkan kemampuan siswa kelas III dalam mendengarkan. Sebelumnya, peneliti melakukan pengamatan terhadap guru kelas untuk mengumpulkan data awal. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa kelas III sebelumnya telah membaca cerita dongeng, tetapi cerita-cerita tersebut tidak disertai gambar, sehingga ada siswa yang kesulitan dalam memahami isi bacaan hanya dengan membaca teks. Responden juga menyatakan bahwa sebagian besar siswa kelas III lebih tertarik dalam mendengarkan cerita dongeng yang disertai gambar. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan media video sebagai alat bantu untuk menilai kemampuan mendengarkan siswa kelas III terhadap cerita dongeng.

Dalam studi yang berfokus pada meningkatkan hasil belajar siswa dalam mendengarkan cerita dongeng, melalui pemanfaatan media video di kelas III SD Inpres Kabaran Ray, ditemukan bahwa penggunaan media ini telah menghasilkan peningkatan dalam kegiatan pendidik, partisipasi murid, serta prestasi akademik mereka dalam mendengarkan cerita dongeng. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan peneliti untuk menggunakan media video menurut isi pelajaran yang diberikan. Pemanfaatan media ini dilaksanakan dalam langkah-langkah Pendidikan yang mendukung perkembangan siswa memperoleh pengetahuan dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan mendengarkan cerita dongeng. Lebih lanjut, media video telah membantu siswa dalam mengembangkan ide dan gagasan mereka. Selain itu, media video yang disediakan berhasil menarik perhatian siswa dan memotivasi mereka untuk lebih mendalami materi tersebut. Setelah melakukan pengamatan dan penilaian, terdapat tanda-tanda peningkatan yang signifikan dalam kegiatan guru, kegiatan murid, dan hasil pembelajaran siswa dalam mendengarkan cerita dongeng pada Siklus I dan Siklus II, peran guru dalam kegiatan pembelajaran pada Siklus I mencapai skor sebanyak 42 dengan rata-rata nilai 75. Selama Siklus II, keterlibatan guru meningkat menjadi lebih signifikan 94,64 dengan total skor 53. Demikian pula, dalam hal aktivitas siswa, pada Siklus I, nilai yang diperoleh mencapai 1447,2 dengan rata-rata 76,16, yang meningkat selama Siklus II menjadi 1.682,2 dengan rata-rata 88,55. Sedangkan hasil belajar siswa dalam mendengarkan cerita dongeng pada Siklus I mencapai total sebanyak 1.110 dengan rata-rata 58,42, dan pada Siklus II mencapai total sebanyak 1.600 dengan angka mean 84,21. Dari hasil ini, kesimpulannya adalah

bahwa kemampuan siswa dalam mendengarkan cerita dongeng melalui pemanfaatan media video telah mencapai atau melebihi KKM (75).

Penelitian ini juga mendapat dukungan dari studi sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh Hartiningsih (2009) dengan judul "Enhancing Verbal Expression Skills of Fourth-Grade Students through Role-Playing Approach at Banyuurip 01 Elementary School, Pati Regency." Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan bermain peran dan menerapkan menyusun rencana Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan fokus pada subjek penelitian terdiri dari 27 siswa kelas IV di SD Banyuurip. Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa penerapan metode bermain peran terbukti efektif. Pada siklus I, sebanyak 20 siswa (75%) berhasil menyelesaikan tugas, sementara 7 siswa (25%) belum berhasil. Pada siklus II, 24 siswa (88,9%) menyelesaikan tugas, dan hanya 4 siswa (11%) yang belum berhasil. Selain itu, Solikin (2010) juga melakukan penelitian serupa dengan judul "Enhancing Students' Understanding of Messages in Folktales through Role-Playing Method in Grade II at Mulyoharjo 02 Elementary School in 2010." Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa penggunaan metode bermain peran berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang pesan dalam dongeng. Pada siklus I, 25 siswa (75%) berhasil menyelesaikan tugas, sementara 10 siswa (25%) belum berhasil. Pada siklus II, 32 siswa (88,9%) berhasil menyelesaikan tugas, dan hanya 3 siswa (11%) yang belum berhasil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada murid-murid yang berada di kelas tiga Sekolah Dasar Inpres Kaberan Ray yang terdiri dari 19 siswa, hasil pengamatan dari dua siklus menunjukkan bahwa pada siklus pertama, aktivitas guru mencapai skor 42 dengan rata-rata nilai 75. Pada siklus kedua, aktivitas guru meningkat menjadi 94,64 dengan jumlah skor 53. Sementara itu, aktivitas siswa pada siklus pertama mencapai total nilai 1.447,2, dengan rata-rata nilai sebesar 76,16. Pada siklus kedua, aktivitas siswa meningkat menjadi 1.682,2 dengan rata-rata nilai 88,55. Ketika menyangkut hasil tes atau evaluasi dalam mendengarkan cerita dongeng dengan penggunaan media video, pada siklus pertama diperoleh total sebanyak 1.110 dengan rata-rata nilai 58,42%. Pada siklus kedua, hasil evaluasi meningkat menjadi total 1.600 dengan rata-rata nilai 84,21%. Oleh karena itu, analisis menunjukkan pemanfaatan video dalam konteks pembelajaran telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa kelas III SD Inpres Kaberan Ray dalam mendengarkan cerita dongeng. Angka ini telah mencapai atau melampaui nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 75.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, D. S. N. (2012). *Pendekatan Problem Posing dengan Latar Pembelajaran Kooperatif*. Gamatika, 2 (2), 157-165.
- Anissatul. 2009, *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras
- Chheppy Riyani. 2007. "*Pedoman Pengembangan Media Video*". Jakarta: P3AI UPI.

- Dalman. 2010. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Devito, J.A (2013). *The Interpersonal Communication Book*. 13th Edition. New Jersey: Pearson Education.
- Hartiningsih, 2009. “*Peningkatan Kemampuan Mengungkapkan Pikiran dan Perasaan Secara Lisan pada Siswa Kelas IV Melalui Pendekatan Metode Bermain Peran SD Banyuwirip Kabupaten Pati*” (Skripsi S-1 Prodi PGSD). Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Rubiyanto Rubino. 2003. *Metode Penelitian*. Surakarta: PSKGJ-FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Solihin. 2010. “*Peningkatan Pemahaman Mengungkapkan Siswa tentang Dongeng Melalui Metode Bermain Peran Kelas II SD Mulyoharjo Kabupaten Pati*” (Skripsi S-1 Prodi PGSD). Semarang: Universitas Terbuka.
- Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, Bumi Aksara, 2002, Cet 3.
- Sutama. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan pertama. Surakarta: Fairuz Media.
- Widayati, (2008). Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi-Universitas Negeri Yogyakarta 87. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indoensia Vol. VI No. 1-Tahun 2008 Hal. 87-93*